

Disparitas Leksikal dan Fonologis Bahasa Jawa *Ngoko* di Surabaya dan Banyuwangi

Erlin Kartikasari^a, Wakit A. Rais^b, Wartoc, Diyas Age Larasati^d

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Universitas Sebelas Maret

Pos-el: erlinkartikasari@gmail.com

Abstrak

Peneliti memilih Surabaya dan Banyuwangi sebagai lokasi penelitian karena posisi keduanya yang strategis. Surabaya merupakan pusat pemerintahan Provinsi Jawa Timur sedangkan Banyuwangi merupakan Kabupaten di ujung timur Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan disparitas leksikal dan fonologis bahasa Jawa di Surabaya dan Banyuwangi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa bahasa Jawa ngoko di Surabaya dan Banyuwangi. Instrumen penelitian berupa daftar tanya Nothofer yang dimodifikasi oleh Kisyani menjadi 829 glos kata/frasa. Hasil penelitian adalah 1) jumlah leksikal bahasa Jawa ngoko terbanyak berada di Banyuwangi dan tersedikit berada di Surabaya. 2) disparitas leksikal bahasa Jawa di Surabaya dan Banyuwangi menghasilkan subdialek Banyuwangi, dialek Banyuwangi dan dialek Surabaya, 3) disparitas fonologis bahasa Jawa di Surabaya dan Banyuwangi menghasilkan perbedaan wicara.

Kata- kata kunci: disparitas, leksikal, fonologis

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jawa yang mencerminkan tingginya martabat masyarakat Jawa. Bahasa Jawa memiliki keunikan tersendiri sehingga berbeda dengan bahasa daerah lain. Berdasarkan tinjauan dialektologis, bahasa Jawa merupakan bahasa yang paling banyak penuturnya dibandingkan bahasa-bahasa daerah yang lain di Indonesia. Grimes tahun 2000 (Kisyani, 2009) menyatakan bahwa terdapat 6.703 bahasa di dunia. Wilayah persebaran terbanyak ada di Asia, yaitu 2.165 bahasa (32%). Urutan selanjutnya adalah Afrika dengan 2.011 bahasa (30%), Pasifik dengan 1.302 bahasa (19%), Amerika dengan 1.000 bahasa (15%), dan Eropa dengan 225 bahasa (3%). Dari 6.703 bahasa di dunia bahasa Jawa di urutan ke-11 (75,5 juta), bahasa Sunda di urutan ke-34 (27 juta), bahasa Melayu di urutan ke-54 (17.600.000), bahasa Indonesia di urutan ke-56 (17.050.000), dan bahasa Madura di urutan ke-69 (13.694.000).

Data Grimes tersebut menegaskan bahwa bahasa Jawa sangat diperhitungkan di dunia. Hal tersebut merupakan suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia sebagai pemilik dan pewaris bahasa dan budaya Jawa. Peringkat ke-11 merupakan peringkat yang cukup baik di tingkat dunia, bahasa Jawa mampu mengalahkan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia menduduki peringkat ke-56 jauh di bawah peringkat bahasa Jawa. Namun data Grimes ini memiliki kelemahan yaitu tidak memaparkan secara jelas berapa presentase penggunaan bahasa Jawa secara rinci dalam tiap *unggah-ungguh*. Bahasa Jawa memiliki tiga *unggah-ungguh* bahasa, yaitu bahasa Jawa *ngoko*, *madya*, dan *krama*.

Bahasa Jawa sangat menarik untuk diteliti karena memiliki tataran bahasa Jawa dan jumlah penuturnya yang banyak. Purwo tahun 2000 (Kisyani, 2009) menyatakan bahwa dari berbagai bahasa di dunia, jumlah bahasa yang diteliti diberi keterangan sebagai berikut:

Tabel 1
Jumlah Bahasa yang Diteliti

Peringkat	Jumlah bahasa yang diteliti	Uraian	Contoh Bahasa
A	40-50	Diteliti secara memadai dan mendalam, hampir segala seluk beluknya	Inggris Jerman
B	600	Diteliti secara memadai dan mendalam, baru sebagian ihwalnya	Indonesia Tagalog
C	1000	Diteliti kurang mendalam, baru tata bahasa dalam bentuk “sketsa”	Jawa
D	2000-3000	Diteliti kurang memadai, deskripsi sederhana dan ada daftar kata (belum sampai kamus)	

Berdasarkan tabel yang dibuat oleh Purwo (2000), bahasa Inggris dan bahasa Jerman menduduki peringkat A sehingga kecil kemungkinan untuk melakukan penelitian pada kedua bahasa itu karena telah diteliti secara memadai dan mendalam, hampir segala seluk beluknya. Peringkat B diduduki oleh bahasa Indonesia dan Tagalog, kemungkinan untuk meneliti kedua bahasa tersebut masih ada walaupun telah diteliti secara memadai dan mendalam, baru sebagian ihwalnya. Bahasa Jawa menduduki peringkat C yaitu diteliti kurang mendalam, baru tata bahasa dalam bentuk “sketsa” sehingga masih besar kemungkinan untuk diteliti lebih dalam lagi, termasuk juga bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Jawa *krama* yang merupakan varian dari bahasa Jawa sehingga sangat berpeluang sekali untuk diteliti lebih lanjut.

Untuk mengetahui pemertahanan bahasa Jawa *ngoko* peneliti menggunakan Banyuwangi dan Surabaya sebagai lokasi penelitian. Kabupaten Banyuwangi dipilih karena keberadaannya yang berada di ujung timur pulau Jawa. Letaknya yang strategis berbatasan langsung dengan Pulau Madura dan Pulau Bali membuat percampuran sosial, budaya, dan bahasa di Kota Banyuwangi sangat mencolok. Banyuwangi juga memiliki ciri khas tersendiri yaitu bahasa Osing, bahasa yang menjadi kebanggaan suku Banyuwangi. Pemertahanan bahasa Jawa di Banyuwangi perlu dipertanyakan eksistensinya karena percampuran masyarakat dari Madura yang berbahasa Madura dan masyarakat Bali yang berbahasa Bali serta bahasa Osing yang menjadi bahasa kebanggaan masyarakat setempat membuat keberadaan bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi tergeser keberadaannya.

Kota Surabaya dipilih karena Surabaya merupakan pusat pemerintahan Provinsi Jawa Timur. Selain itu, Kota Surabaya juga merupakan pelabuhan utama dan pusat perdagangan komersial di wilayah timur Indonesia dan sekarang menjadi salah satu kota terbesar di Asia Tenggara. Hal

tersebut menyebabkan banyak urbanisasi masyarakat dari berbagai daerah untuk mencari pekerjaan di Kota Surabaya. Percampuran penduduk dari berbagai daerah dari dalam maupun luar negeri di Kota Surabaya ini menyebabkan adanya varian-varian bahasa dari berbagai bahasa, diantaranya bahasa Madura, bahasa Cina, bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa-bahasa yang lainnya yang siap menggeser keberadaan bahasa Jawa di Kota Surabaya.

Bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi yang terletak di ujung timur pulau Jawa, mengarah ke barat ke Kota Surabaya sebagai pusat pemerintahan Jawa Timur dipertanyakan eksistensinya, apakah semakin ke barat kosakata bahasa Jawa *ngoko* semakin bertambah atau malah berkurang? Berapa jumlah disparitas leksikal dan fonologis bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi dan Surabaya? Pertanyaan tersebut menjadi fokus peneliti untuk melakukan penelitian bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi dan Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode dialektometri. Dialektometri merupakan suatu ukuran untuk melihat disparitas yang muncul pada tiap-tiap DP. Disparitas tersebut dapat berupa perbedaan leksikal maupun perbedaan fonologis. Sebelum menghitung menggunakan metode dialektometri terlebih dahulu dilakukan pemetaan daerah pengamatan berdasarkan peta segitiga dan segibanyak dialektometri. Setelah pasangan DP yang akan dibandingkan sudah diketahui menggunakan pedoman segitiga dan segibanyak dialektometri, dilakukan penghitungan jumlah perbedaan leksikal dan perbedaan fonologis bahasa Jawa di Surabaya dan dengan menggunakan rumus dialektometri:

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d\%$$

n (Mahsun, 1995)

Keterangan:

S = jumlah beda dengan daerah pengamatan lain

n = jumlah peta yang akan diperbandingkan

d = jarak kosa kata dalam prosentase

Hasil yang diperoleh tersebut akan digunakan untuk menentukan hubungan antar daerah pengamatan (DP) dengan kriteria:

1. Disparitas dalam tataran leksikal

81% ke atas	: perbedaan bahasa
51% - 80%	: perbedaan dialek
31% - 50%	: perbedaan subdialek
21% - 30%	: perbedaan wicara
dibawah 20%	: tidak ada perbedaan

2. Disparitas dalam tataran fonologis

17% ke atas	: perbedaan bahasa
12% - 16%	: perbedaan dialek
8% - 11%	: perbedaan subdialek
4% - 7%	: perbedaan wicara
0% - 3%	: tidak ada perbedaan

Penjaringan data bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi dan Surabaya dilakukan dengan menggunakan daftar tanya Nothofer yang telah dimodifikasi oleh Kisyani yaitu sebanyak 829 glos yang meliputi 20 medan makna, 20 medan makna tersebut adalah (1) bilangan, (2) ukuran, (3) musim dan waktu, (4) bagian tubuh manusia, (5) tutur sapaan dan acuan, (6) istilah kekerabatan, (7) pakaian dan perhiasan, (8) pekerjaan, (9) binatang, (10) bagian tubuh binatang, (11) tumbuhan: bagian-bagian buah dan hasil olahannya, (12) alam, (13) rumah dan bagian-bagiannya, (14) alat, (15) penyakit dan obat, (16) arah dan penunjuk, (17) aktivitas, (18) sifat, (19) warna dan bau, dan (20) rasa.

Daerah pengamatan (DP) 1 dan 2 terletak di Banyuwangi dan daerah pengamatan (DP) 3 dan 4 terletak di Surabaya. DP 1 terletak di Banyuwangi Kota, DP 2 terletak di pinggiran Banyuwangi, DP 3 terletak di pinggiran Surabaya dan DP 4 terletak di Kota Surabaya.

PEMBAHASAN

Pembahasan pada penelitian ini dikhususkan pada disparitas leksikal dan fonologis bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi dan Surabaya. Disparitas leksikal dan fonologis bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa di Banyuwangi dan Surabaya dihitung berdasarkan dialektometri leksikal dan dialektometri fonologis.

Penghitungan Jumlah Disparitas Leksikal Bahasa Jawa Ngoko di Banyuwangi dan Surabaya

Data leksikal bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi dan Surabaya menunjukkan bahwa tidak semua glos yang ditanyakan kepada subjek penelitian merupakan berian dalam bahasa Jawa *ngoko*, dari 829 glos yang ditanyakan kepada orang dewasa di semua DP terdapat beberapa glos yang dijawab menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Osing. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya faktor geografis, faktor pendidikan, dan faktor sosial yang membuat subjek penelitian pada masing-masing DP mulai melunturkan pemertahanannya terhadap bahasa Jawa *ngoko* selain itu, terdapat juga glos yang zero. Zero merupakan berian yang tidak memiliki perbedaan atau sama di semua DP sehingga tidak dideskripsikan. Berikut jumlah leksikal bahasa Jawa *ngoko* pada tiap-tiap DP di Banyuwangi dan Surabaya.

Tabel 2
Jumlah Leksikal Bahasa Jawa *Ngoko* di Banyuwangi dan Surabaya

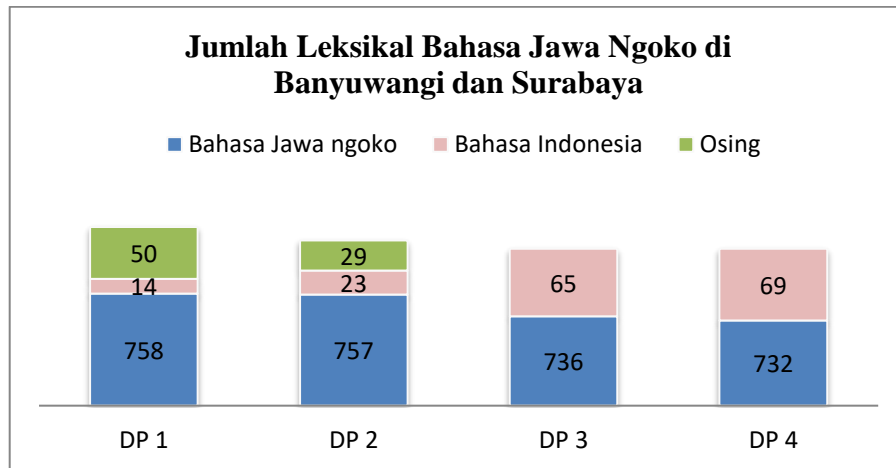
No.	No. DP	Bahasa Jawa Orang Dewasa				Jumlah
		Bahasa Jawa <i>ngoko</i>	Bahasa Indonesia	Osing	Zero	
1.	1	758	14	50	7	829
2.	2	757	23	29	20	829
3.	3	736	65	-	28	829
4.	4	732	69	-	28	829

Berdasarkan penghitungan leksikal bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi dan Surabaya diperoleh kelompok pembagian sebagai berikut:

- a. DP 1, dari 829 glos yang ditanyakan terdapat 7 zero, 758 berian bahasa Jawa *ngoko*, 14 berian dari bahasa Indonesia dan 50 berian Osing.
- b. DP 2, dari 829 glos yang ditanyakan terdapat 20 zero, 757 berian bahasa Jawa *ngoko*, 23 berian dari bahasa Indonesia dan 29 berian Osing.
- c. DP 3, dari 829 glos yang ditanyakan terdapat 28 zero, 736 berian bahasa Jawa *ngoko* dan 65 berian dari bahasa Indonesia.
- d. DP 4 dari 829 glos yang ditanyakan terdapat 28 zero, 732 berian bahasa Jawa *ngoko* dan 69 berian dari bahasa Indonesia.

Berdasarkan pengelompokan tersebut terlihat bahwa DP 3 dan DP 4 yang terletak di Surabaya memiliki berian bahasa Jawa *ngoko* lebih sedikit daripada bahasa Jawa *ngoko* di DP 1 dan DP 2 yang terletak di Banyuwangi. Berian bahasa Indonesia di DP 3 dan DP 4 lebih banyak daripada berian bahasa Indonesia di DP 1 dan DP 2. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi lebih besar daripada pemertahanan bahasa Jawa *ngoko* di Surabaya. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor geografis Kota Surabaya. Kota Surabaya merupakan pusat pemerintahan Provinsi Jawa Timur, hal tersebut menyebabkan banyak urbanisasi masyarakat dari berbagai daerah untuk mencari pekerjaan di Kota Surabaya. Percampuran penduduk dari berbagai daerah di Kota Surabaya menyebabkan adanya varian-varian bahasa dari berbagai bahasa, diantaranya bahasa Madura, bahasa Cina, bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa-bahasa lainnya yang siap menggeser keberadaan bahasa Jawa *ngoko* di Kota Surabaya. Berikut grafik Jumlah bahasa Jawa *ngoko* pada tiap-tiap DP di Banyuwangi dan Surabaya.

Grafik 1



Grafik tersebut menunjukkan banyaknya leksikal pada masing-masing DP di Banyuwangi dan Surabaya. Jumlah leksikal bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi lebih banyak daripada jumlah leksikal bahasa Jawa *ngoko* di Surabaya. Perbandingan disparitas leksikal di Banyuwangi dan Surabaya perlu dilakukan untuk mengetahui status perbedaan leksikal dua lokasi penelitian tersebut.

Penghitungan disparitas leksikal bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi dan Surabaya dilakukan dengan berpedoman pada peta segitiga dialektometri dan peta segibanyak dialektometri. Namun, data yang terjaring menunjukkan tidak semua DP mempunyai varian bahasa Jawa *ngoko* untuk glos yang ditanyakan. Contoh: istilah kekerabatan CICIT (glos no.210) dengan varian [*buyut*] hanya dikenal di DP 1 dan DP 2 sedangkan pada DP yang lain tidak dikenal. Hal tersebut dapat disebabkan karena varian [*buyut*] tidak produktif digunakan dalam tuturan sehari-hari di DP 3 dan DP 4. Dari 829 glos yang tanyakan kepada orang dewasa di DP 1, DP 2, DP 3, dan DP 4 diperoleh 405 disparitas leksikal bahasa Jawa *ngoko*. Berikut hasil penghitungan dialektometri leksikal bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi dan Surabaya.

Tabel 3

Dialektometri Leksikal Bahasa Jawa Ngoko di Banyuwangi dan Surabaya

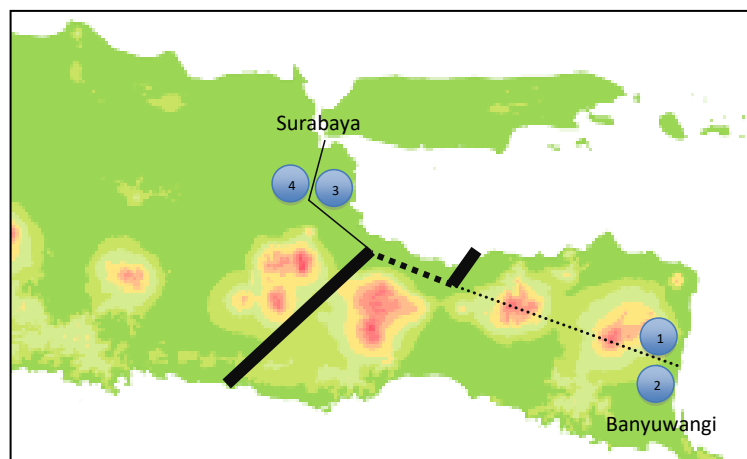
No. DP	Jumlah Beda (S)	Jumlah Peta yang diperbandingkan (n)	Jarak Kosakata (d%)	Keterangan
1—2	112	405	27,65 %	beda wicara
1—3	261	405	64,44 %	beda dialek
2—3	187	405	46,17 %	beda subdialek
2—4	215	405	53,09 %	beda dialek
3—4	28	405	6,91 %	tidak ada perbedaan

Berdasarkan penghitungan dialektometri leksikal bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi dan Surabaya diperoleh kelompok pembagian sebagai berikut:

- DP yang menunjukkan tidak ada perbedaan atau jarak kosakata dengan persentase 0% - 20% terdapat di DP 3--4.
- DP yang menunjukkan perbedaan wicara dengan persentase 21% - 30% terdapat di DP 1--2.
- DP yang menunjukkan perbedaan subdialek dengan persentase 31% - 50% terdapat di DP 2-- 3.
- DP yang menunjukkan perbedaan dialek dengan persentase 51% - 80% terdapat di DP 1--3 dan DP 2--4.

Penghitungan disparitas leksikal bahasa Jawa *ngoko* di Kota Banyuwangi dan Surabaya menunjukkan tidak ada perbedaan pada DP 3--4. Perbedaan wicara terdapat di DP 1--2 dan perbedaan subdialek terdapat di DP 2--3. Pada DP 1--3 dan DP 2--4 menunjukkan adanya perbedaan dialek antarDP yang diperbandingkan yaitu DP 1, DP 2 mewakili Banyuwangi dan DP 2, DP 3 mewakili Surabaya. Hal tersebut membuktikan adanya perbedaan dialek pada dua lokasi penelitian yaitu dialek Banyuwangi dan dialek Surabaya. Berikut peta perbedaan wicara, subdialek dan dialek bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi dan Surabaya.

Peta 1
Disparitas Leksikal Bahasa Jawa *Ngoko* di Banyuwangi dan Surabaya



Keterangan:

- = Beda wicara
- = Beda subdialek
- = Beda dialek
- = Tidak ada perbedaan

Penghitungan Jumlah Disparitas Fonologis Bahasa Jawa Ngoko di Banyuwangi dan Surabaya

Penghitungan disparitas fonologis bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi dan Surabaya menunjukkan adanya varian dan korespondensi. Dari 829 glos yang ditanyakan kepada orang dewasa di DP 1, DP 2, DP 3, dan DP 4 dihasilkan 300 disparitasfonologis. Jumlah disparitas fonologis tersebut merupakan jumlah untuk menghitung dialektometri fonologis bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi dan Surabaya. Jumlah tersebut dapat berkembang jika melibatkan disparitas lain yang mengandung hal yang sama. Berikut penghitungan fonologis bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi dan Surabaya.

Tabel 4
Dialektometri Fonologis Bahasa Jawa *Ngoko* di Banyuwangi dan Surabaya

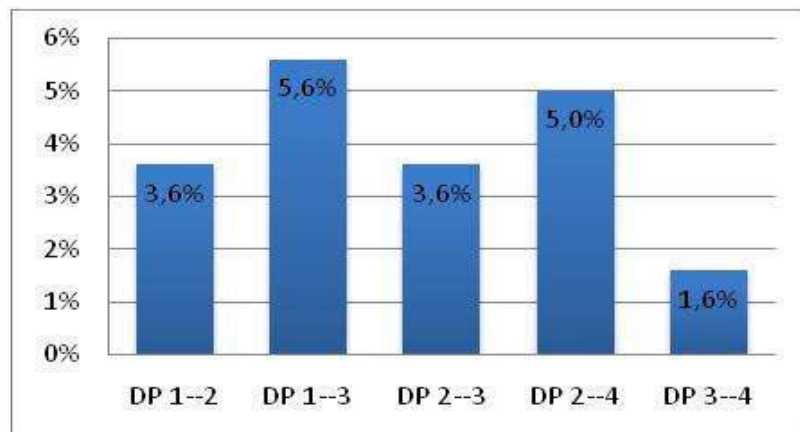
No. DP	Jumlah Beda (S)	Jumlah Peta yang diperbandingkan (n)	Jarak Kosakata (d%)	Keterangan
1—2	11	300	3,6 %	beda wicara
1—3	17	300	5,6 %	beda wicara
2—3	11	300	3,6 %	beda wicara
2—4	15	300	5 %	beda wicara
3—4	5	300	1,6 %	tidak ada perbedaan

Berdasarkan penghitungan dialektometri fonologis bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi dan Surabaya diperoleh kelompok pembagian sebagai berikut:

- a. DP yang menunjukkan tidak ada perbedaan atau jarak kosakata dengan persentase 0% - 3% terdapat di DP 3--4.
- b. DP yang menunjukkan perbedaan wicara dengan persentase 4% - 7% terdapat di DP 1--2, DP 1--3, DP 2--3, dan DP 2--4.
- c. DP yang menunjukkan perbedaan subdialek dengan persentase 8% - 11% tidak ditemukan.
- d. DP yang menunjukkan perbedaan dialek dengan persentase 12% - 16% tidak ditemukan.

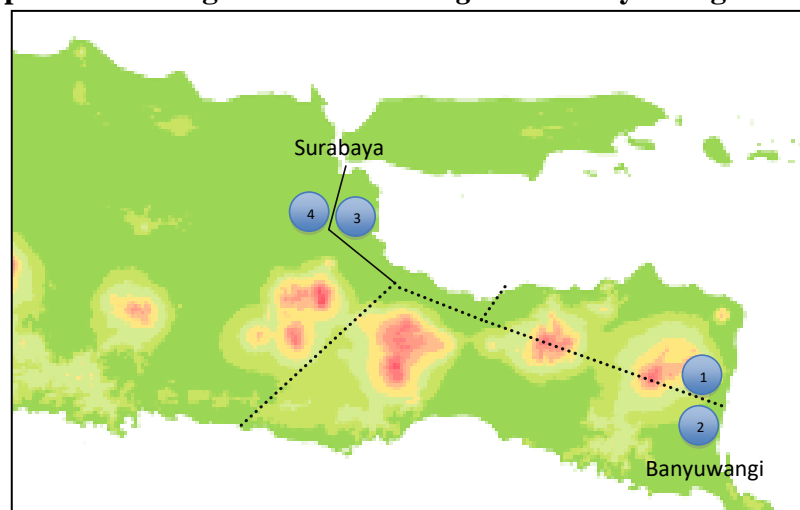
Penghitungan disparitas fonologis bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi dan Surabaya menunjukkan perbedaan wicara pada DP 1--2, DP 1--3, DP 2--3, dan DP 2--4. Hal tersebut membuktikan banyak kemiripan fonologis bahasa Jawa *ngoko* antarDP. Berikut grafik disparitas fonologis bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi dan Surabaya.

Grafik 2
Persentase Perbedaan Fonologis Bahasa Jawa *Ngoko* di Banyuwangi dan Surabaya



Disparitas fonologis di DP 1--2, DP 1--3, DP 2--3, dan DP 2--4 menunjukkan status adanya perbedaan wicara sedangkan pada DP 3--4 menunjukkan tidak adanya perbedaan. Berikut peta disparitas fonologis bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi dan Surabaya yang menunjukkan adanya perbedaan wicara pada DP-DP yang dibandingkan.

Peta 2
Disparitas Fonologis Bahasa Jawa *Ngoko* di Banyuwangi dan Surabaya



Keterangan:

- = beda wicara
- = Tidak ada perbedaan

Peta disparitas fonologis bahasa Jawa *ngoko* menunjukkan penebalan pada DP 1--2, DP 1--3, DP 2--3, dan DP 2--4 yang menunjukkan garis batas beda wicara antara Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo. Pada DP 3--4 tidak menunjukkan adanya penebalan karena tidak adanya perbedaan pada DP-DP yang diperbandingkan.

PENUTUP

Simpulan dari hasil penelitian tentang disparitas leksikal dan fonologis bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi dan Surabaya adalah 1) jumlah leksikal bahasa Jawa *ngoko* terbanyak berada di Kota Banyuwangi dan tersedikit berada di Kota Surabaya. 2) Disparitas leksikal bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi dan Surabaya, subdialek Banyuwangi, dialek Banyuwangi dan dialek Surabaya, 3) Disparitas fonologis bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi dan Surabaya menghasilkan perbedaan wicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipitoyo, Sugeng. (2011). *Morfofonemik Bahasa Jawa*. Surabaya: Citra Wacana.
- Grimes, B.F. (2000). *Geographical Linguistic. Summer Institut of Linguistic (SIL)*. retrieved from <http://www.yahoo.com> (diakses Desember 2015).
- Kartikasari, E., Laksono, K., Savitri, A., & Suryarini, D. (2018). *A Study of Dialectology on Javanese "Ngoko" in Banyuwangi, Magetan, and Solo*. *Humaniora*, 30(2), 128-139.
- Kartikasari, E., Laksono, K., Savitri, A., & Suryarini, D. (2018). *Kajian Dialektologis: Perbedaan Leksikal dan Perbedaan Fonologis*. Surabaya: UWKS Press.
- Kisyani-Laksono. (2004). *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan (Kajian Dialektologis)*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kisyani-Laksono dan Savitri. (2009). *Dialektologi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta : Grasindo Jaya.
- Nadra dan Renawati. (2009). *Dialektologi Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatere Publishing.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. (2011). *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- SIL. (2006). *Bahasa-Bahasa di Indonesia. Edisi kedua*. Jakarta: SIL International Cabang Jakarta.
- Sutardi, Tedi. (2007). *Mengungkap keberagaman Budaya. Bahasa, dialek, dan tradisi lisan*. Bandung: PT. Setia Purna Inves.